

**EMOSIONALITAS TOKOH UTAMA
NOVEL *PERAHU KERTAS* KARYA DEWI LESTARI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sastra**



**YEKI FEBRIANTO
NIM 00117/2008**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Emosionalitas Tokoh Utama Novel *Perahu Kertas*
Karya Dewi Lestari
Nama : Yeki Febrianto
NIM : 2008/00117
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2014

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



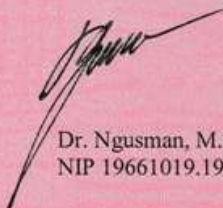
Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.
NIP 19520706.197603.1.008

Pembimbing II,



Dra. Nurizzati, M.Hum.
NIP 19620926.198803.2.002

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019.199203.1.002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Yeki Febrianto
NIM : 2008/00117

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

EMOSIONALITAS TOKOH UTAMA NOVEL *PERAHU KERTAS* KARYA DEWI LESTARI

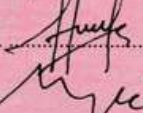
Padang, Februari 2014

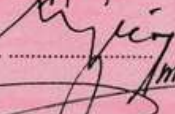
Tim Penguji,

1. Ketua : Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.
2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
5. Anggota : Zulfadhli, S.S., M.A.

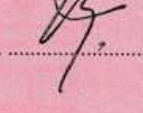
Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

ABSTRAK

Yeki Febrianto. 2014. “ Emosionalitas Tokoh Utama *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwatakan tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk-bentuk emosi tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Dalam novel *Perahu Kertas* banyak hal yang menarik untuk diteliti, terutama mengenai emosional. Berbagai emosi dapat tergambar dari tokoh utama. Untuk itu, kajian teori dalam penelitian ini mencakup yaitu: hakikat novel, struktur novel, pendekatan analisis fiksi, psikologi sastra, dan emosionalitas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, teknis analisis isi. Data penelitian ini adalah bentuk-bentuk emosi tokoh utama novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari yang ditelusuri berdasarkan unsur penokohan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari yang diterbitkan Benteng Pustaka tahun 2012. Data dikumpulkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca novel berulang-ulang sambil menandai unsur yang berkaitan; (2) menginventarisasikan data dengan menggunakan format inventarisasi data. Setelah data dikumpulkan, data-data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengklasifikasikan data; (2) menafsirkan temuan dan pembahasan dari permasalahan yang ada; dan (3) menulis laporan berdasarkan temuan dan pembahasan.

Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat disimpulkan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari terdapat tujuh bentuk emosi tokoh utama yaitu emosi positif yang terdiri dari: rasa betah, rasa puas, gembira, bahagia, dan rasa nyaman, emosi negatif yang terdiri dari marah dan sedih. Dari bentuk-bentuk emosi itu tergambarlah bagaimana bentuk perwatakan tokoh utama. Dari emosi negatif menimbulkan akibat emosional seperti kekecewaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, Karena berkat rahmat dan karunianya, penulisan skripsi yang berjudul **“Emosionalitas Tokoh Utama Novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari”**. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk menambah khasanah karya tulis ilmiah, yang paling utama adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Strata Satu di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa dengan kerja keras dan ketekunan serta bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak /ibu: (1) Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum selaku pembimbing I. Dra. Nurizzati, M. Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. (2) Dr. Ngusman, M. Hum. selaku ketua jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Zulfadhli, S.S.,M.A. selaku sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. (3) Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen staf pengajar di Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. (4) Rekan-rekan di Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan bantuan dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga bantuan, bimbingan dan motivasi yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah., amin. Penulis juga menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kekurangan di dalamnya. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, akan penulis

pertimbangkan. Mudah-mudahan apa yang penulis lakukan bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Novel	8
2. Struktur Novel	9
3. Tokoh dan Perwatakan	10
4. Pendekatan Analisis Sastra.....	14
5. Psikologi Sastra	15
6. Emosionalitas	17
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Kerangka Konseptual	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	24
B. Data dan Sumber Data	24
C. Subjek Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Pengabsahan Data	26
F. Teknik Penganalisisan Data	26
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	28
B. Pembahasan	41
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis novel <i>Perahu Kertas</i> Karya Dewi Lestari	65
Lampiran 2	Deskripsi Data Bentuk-bentuk Emosi Tokoh Utama Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari	69



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007: 3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Karya sastra pada umumnya tidak pernah melepaskan diri dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

Karya sastra menampilkan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan makna (tata nilai) dari situasi sosial dan historis yang terdapat dalam kehidupan manusia. Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya,

kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Fiksi pertama-tama menyoran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abrams dalam Nugiyantoro, 2000:4). Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discource*) (dalam pendekatan *structural* dan *semiotic*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:2).

Karya fiksi dengan demikian menyoran pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh, kebenarannya pun tidak dapat dibuktikan dengan data empiris sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi. Tokoh, peristiwa dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah yang bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual (Nurgiyantoro, 2000:2).

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian

diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2000:2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Sebagai karya seni kreatif, karya sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988:8). Sepanjang sejarah kehidupan manusia karya sastra akan terus bergerak, tumbuh dan berkembang. Dalam karya sastra, manusia dan segala permasalahan hidupnya menjadi objek penciptaan karya sastra itu sendiri. Salah satu dari karya sastra adalah novel.

Novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan segala sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Tujuan utama analisis kesastraan, fiksi, puisi, ataupun yang lain adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan, di samping untuk membantu menjelaskan pembaca yang kurang dapat memahami karya itu.

Manfaat yang akan terasa dari kerja analisis itu adalah jika kita (segera) membaca ulang karya-karya kesastraan (novel, cerpen) yang dianalisis itu, baik karya-karya itu dianalisis sendiri maupun orang lain. Namun demikian adanya perbedaan penafsiran dan atau pendapat adalah sesuatu hal yang wajar dan biasa terjadi, dan itu tidak perlu dipersoalkan. Tentu saja masing-masing pendapat itu

tak perlu memiliki latar belakang argumentasi yang dapat diterima. (Nurgiyantoro, 2007 : 34-35).

Novel dapat dikaji dari beberapa aspek, misal penokohan, isi, cerita, setting, alur dan makna. Semua kajian itu dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Tanggapan pembaca terhadap satu novel yang sama tentu akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi mereka, misal pada novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Novel-novel karya Dee atau Dewi Lestari sangat menonjol dari segi kejiwaanya.

Ketertarikan pengarang pada permasalahan psikologi ditandai dengan novel-novel Dee yang khas dengan menampilkan unsur kejiwaan pada tokoh utama. Dewi Lestari yang bernama pena Dee, lahir di Bandung, 20 Januari 1978. Salah satu daya tarik dari novelnya ialah mempunyai unsur kejiwaan yang dapat menggugah jiwa pembacanya ikut hanyut dalam ceritanya. Konflik-konflik yang ada di dalam novel *Perahu Kertas* pun sangat menarik. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan mudah dipahami. Dee mampu mengungkapkan karakter tokoh dengan baik. *Perahu Kertas* adalah karya Dee yang keenam sesudah *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*, *Supernova: Akar Supernova: Petir*, *Filosofi Kopi*, dan *Restoverso*. Novel-novel Dee yang syarat dengan unsur kejiwaan adalah *Supernova* dan *Perahu Kertas*. Pada penelitian ini, yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah *Perahu Kertas*, karena pada novel ini menggambarkan perilaku dan perwatakan tokoh yang cocok sekali dikaji dengan menggunakan teori psikologi.

Perahu Kertas adalah novel Dee yang keenam. Novel ini menceritakan kisah cinta antara Kugy dan Keenan. Di antara mereka berdua mempunyai impian sendiri sendiri. Kugy, gadis imut yang mungil, sangat menggila-gilai dongeng. Kugy banyak sekali mempunyai koleksi dongeng hingga yang termahal dan sampai mendirikan taman bacaan di rumahnya. Namun, Kugy sadar bahwa penulis dongeng bukanlah profesi yang menyakinkan dan mudah di terima di lingkungan. Di sisi lain, ada Keenan yang memiliki bakat melukis yang sangat kuat dan ia tidak punya cita-cita lain selain melukis, tapi cita-citanya ditentang oleh ayahnya. Di antara Kugy dan Keenan, diam-diam saling mengagumi tanpa pernah berkesempatan mengungkapkan, mereka saling jatuh cinta. Namun, mereka dalam posisi yang serba salah.

Penelitian ini berawal dari adanya ketertarikan dan minat untuk mengetahui emosionalitas dan egoisme dalam sebuah karya fiksi. Sepanjang pengetahuan peneliti jarang yang meneliti permasalahan ini. Meneliti psikologis tokoh dari kajian emosionalitas dan egoisme manfaatnya kita dapat mengetahui bagaimana bentuk emosionalitas dan egoisme dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian ini adalah kajian emosionalitas tokoh utama cerita dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini. *Pertama*, bagaimana perwatakan tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari? *Kedua*, bagaimana bentuk emosi tokoh utama cerita dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari?

D. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, dapat dikemukakan dua pertanyaan, *Pertama*, bagaimana perwatakan tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari? *Kedua*, bagaimana bentuk emosionalitas tokoh utama cerita dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: *pertama*, perwatakan tokoh utama tokoh utama cerita dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. *Kedua*, bentuk emosi tokoh utama cerita dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan sastra indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat

bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain: *pertama*, pembaca, untuk menambah dan memperluas pengetahuan pembaca tentang apresiasi sastra Indonesia, budaya dan agama, *kedua*, bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, sebagai bahan tambahan mengajar dalam pengajaran apresiasi sastra, *ketiga*, mahasiswa, sebagai bahan masukan dan perbandingan dalam penelitian karya sastra berikutnya, *keempat*, penulis, untuk menambah wawasan penulis tentang karya sastra, dan *kelima*, masyarakat luas, dapat dijadikan bahan perbandingan dengan kehidupan sosial sekarang ini.

G. Definisi Operasional

1. Emosionalitas adalah peragaan emosi secara berlebihan dan kecenderungan meninjau sesuatu secara emosional.
2. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam cerita. Tokoh utama merupakan wujud, keadaan, bentuk, dan sifat yang terpenting dalam sebuah karya sastra.
3. Sastra adalah sebuah karangan imajinatif atau fiktif yang bermediakan bahasa mengungkap fakta dan kenyataan.



BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Teori

Penelitian ini didasarkan pada kajian teori-teori yang berhubungan dengan: (1) hakikat novel, (2) struktur novel, (3) tokoh dan perwatakan , (4) pendekatan analisis sastra, (5) psikologi sastra, (6) pengertian emosionalitas.

1. Hakikat Novel

Ada beberapa masalah yang muncul saat membahas masalah karya sastra. Nurgiyantoro (2007: 31-32) mengemukakan bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu bukti-bukti hasil kerja analisis. Pengkajian terhadap karya fiksi, berarti penelaah, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut.

Menurut Atmazaki (1990:28) secara umum karya sastra terbagi atas tiga yaitu: karya sastra berbentuk prosa, karya sastra berbentuk puisi, dan karya sastra berbentuk drama. Karya sastra berbentuk prosa yaitu novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menghadirkan gambaran kehidupan manusia yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Kata novel berasal dari Itali ”novella” (dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *Novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian

yang sama dengan istilah Indonesia yaitu ” novellet”. Novellet artinya sebuah karya prosa yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:9).

Menurut Clara Reeve (dalam Atmazaki, 2005:39) novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis. Sehubungan dengan hal tersebut, Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40) mengatakan sebuah karya itu bisa dikatakan novel apabila ditandai oleh berapa hal yaitu ceritanya memberi efek realitas dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dengan kelas sosial. Selanjutnya, Semi (1984:24) menyatakan ”Novel itu mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam serta disajikan dengan halus.”

2. Struktur Novel

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:37). Berdasarkan pendapat tersebut, dalam analisis struktural hanya memaparkan unsur instrinsiknya saja. Unsur instrinsik tersebut yaitu: penokohan dan perwatakan, alur atau plot, latar, serta tema dan amanat.

Semi (1988:36) menjelaskan bahwa unsur pembangun karya fiksi yaitu (1) Penokohan dan perwatakan. Masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan struktur pula. Perwatakan dan penokohan memiliki fisik dan mental yang secara

bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. (2) Tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar. Tema adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya tadi. (3) Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. (4) Latar atau landas tumpu cerita merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi. (5) Gaya penceritaan yang dimaksud adalah tingkah laku berbahasa ini merupakan salah satu sarana sastra yang amat penting. (6) Pusat pengisahan merupakan posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita itu.

3. Tokoh dan Perwatakan

Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dalam suatu cerita tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Perwatakan dalam suatu fiksi mengacu pada perbuatan dari minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Menurut Atmazaki (2005:104) tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya. Sementara itu, Atmazaki (2005:105) perwatakan adalah temperamen tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Dengan kata lain, watak menunjuk pada sikap dan sifat (karakter). Berdasarkan penjelasan di atas, maka

dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan adalah gambaran yang ditampilkan pengarang tentang lakon yang bermain dalam cerita. Hal ini mencakup masalah tokoh cerita seperti keadaan fisik dan psikis, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Penokohan dan perwatakan merupakan unsur penting dalam karya sastra. . Semi (1988:36) mengungkapkan masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah karya fiksi amat penting bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin sebuah karya fiksi tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita. Tidak mudah untuk memahami perwatakan tokoh dalam karya fiksi, Semi (1988:39) menyatakan ada dua macam cara untuk memperkenalkan tokoh dan perwatakan dalam karya fiksi yaitu: secara analitik dan dramatik. Secara analitik adalah pengarang secara langsung memaparkan karakter atau watak tokoh dengan cara menyebutkan tokoh adalah orang yang keras hati, keras kepala, penyayang dan sebagainya. Kemudian secara dramatis adalah penggambaran perwatakan secara tidak langsung, tetapi disampaikan melalui pilihan nama tokoh, postur tubuh atau penggambaran fisik, dan melalui dialog.

Penokohan dalam karya sastra penggabungan dari karakter dan perwatakan dalam sebuah cerita. Menurut (Atmazaki 2005:103) karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya dialog dan apa yang dilakukan oleh

tindakannya. Tokoh dalam cerita menempati posisi strategis dalam membawa dan menyampaikan pesan, amanat, atau moral kepada pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (1995:176) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut nama penamaan itu dilakukan seperti berikut:

a) Tokoh Utama dan Tokoh Sampingan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan, merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama selain banyak diceritakan juga berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia hadir sebagai pelaku atau yang dikenai konflik, sedangkan tokoh tambahan kebalikan dari tokoh utama, tokoh sampingan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung atau tidak langsung.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonos adalah tokoh yang dikagumi, tokoh protagonos menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh anatagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik atau yang dibenci oleh pembaca.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki suatu kualitas pribadi tertentu, satu watak tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang

memiliki dan diungkapkan dengan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya.

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan alur yang dikisahkan.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaannya (Albert dan Lewis, 1966:60 dalam Nurgiyantoro). Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi untuk cerita itu sendiri.

Selain pembagian tokoh di atas, ada juga cara menentukan karakter tokoh. Menurut Semi (1988:37) cara menentukan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, peristiwa, percakapan, monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran. Suatu karakter ditampilkan dalam suatu pertalian yang kuat sehingga dapat membentuk suatu kesatuan kesan dan pengertian tentang personalitas individualnya dengan memahami tindak-tanduk yang dilakukan tokoh.

4. Pendekatan Analisis Sastra

Sastra adalah cerminan kehidupan. Menurut Semi (1988:42) sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra sebagai seni kreatif merupakan karya yang indah, sarat dengan ide kemanusiaan serta mampu memberikan pengajaran dan pengalaman bagi masyarakat dalam menghadapi persoalan hidup. Di samping itu, Semi (1988:5) berpendapat bahwa sastra merupakan karya seni yang diciptakan dengan suatu pengalaman batin dalam bentuk novel, puisi, atau drama, tetapi lebih dari itu harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya.

Proses kreatif dalam menciptakan karya sastra merupakan perpaduan antara realita dan imajinasi pengarang. Penambahan imajinasi dari pengarang menciptakan dunia baru dalam karya sastra yaitu dunia imajinatif. Dalam dunia ini pengarang bebas berbicara tanpa batas. Menurut Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin WS, 1992:40) menyatakan bahwa pendekatan adalah usaha dalam rangka aktifitas untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode untuk mencapai pengertian tentang masalah pendidikan. Jadi, pendekatan dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan peneliti sastra agar terlibat lagi pada proses penganalisaan objek kajiannya. Dengan adanya pendekatan sastra maka fokus penelitian menjadi terarah.

Jenis-jenis pendekatan menurut Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin WS, 1992:43) yaitu (1) pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang ada di luar sana atau dapat dikatakan pendekatan yang mendasar pada karya sastra secara keseluruhan, (2) pendekatan mimesis yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada perilaku atau peristiwa antar manusia dengan alam semesta, manusia dengan manusia lainnya, (3) pendekatan ekspresif yaitu pendekatan ini menitik beratkan pada latar belakang pengarang sebagai pencipta karya sastra, (4) pendekatan pragmatik yaitu pendekatan ini menitikberatkan kepada pembaca sebagai penikmat karya sastra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimesis yang mengambil pijakan pada pendekatan objektif. Pijakan pada pendekatan objektif tertuju pada unsur instrinsik utama yaitu penokohan, alur, latar, dan tema-amanat.

5. Psikologi Sastra

Menurut Wellek dan Austin Warren, istilah psikologi sastra mempunyai empat pengertian. *Pertama*, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. *Kedua* studi proses kreatif. *Ketiga* studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. *Keempat* mempelajari dampak karya sastra pada pembaca (psikologi pembaca) (Wellek, 1995:9).

Psikologi (dari bahasa Yunani kuno: *psyche* = jiwa dan *logos* = ilmu) dalam arti bebas adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan mental. Psikologi

dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses. Lain halnya, Endaswara, (2008:96) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktifitas kejiwaan.

Menurut Minderop (2010:55), psikologi sastra merupakan kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Jadi, psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan prosese dan aktifitas kejiwaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra dan psikologi memiliki hubungan yang sangat erat, serta memiliki objek yang sama yaitu manusia. Melalui sastra konflik-konflik kemanusiaan dikemukakan secara artistik imajinatif, sedangkan melalui psikologi konflik-konflik kemanusiaan itu dapat dijelaskan. Secara tidak langsung sastra juga mempengaruhi, membujuk, serta pada akhirnya merubah sikap pembacanya melalui bahasa sebagai meduimnya. Karya sastra dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

6. Emosionalitas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, emosionalitas adalah peragaan emosi secara berlebihan dan kecenderungan meninjau sesuatu secara emosional. Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.

Menurut fisher dan Saphiro (2008:33-34) bentuk emosi itu bisa positif, namun juga bisa negatif. Emosi positif secara personal menghasilkan perasaan yang menyenangkan, apakah itu bangga, harapan atau suatu kelegaan, emosi yang positif akan menghasilkan suatu yang baik pula. Dalam sebuah negosiasi emosi positif ketika menghadapi orang lain bisa membangun kedekatan, sebuah hubungan yang ditandai dengan keinginan baik, pemahaman, dan perasaan menjadi bagian dari sebuah kebersamaan. Sebaliknya perasaan marah, sedih dan emosi-emosi negatif lainnya secara personal menghasilkan perasaan susah.

Emosi-emosi itu juga kemungkinannya untuk digunakan dalam membangun kedekatan.

a. Bentuk emosi positif

Bentuk emosi positif yang utama adalah senang. Senang itu menurut Moeliono dkk (1990:812) senang mempunyai arti: (1) rasa puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa, dan sebagainya. (2) betah, (3) berbahagia (tidak ada sesuatu yang menyusahkan, tidak kurang sesuatu dalam hidupnya, (4) suka, gembira, (5) dalam keadaan baik (nyaman). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata senang berbagai macam definisi, dan dapat disimpulkan bahwa senang itu adalah perasaan yang lega dan dalam keadaan yang baik, tidak ada beban mental yang mengganjal dalam pikiran seseorang dan senang merupakan aspek emosi positif bagi manusia.

(1) Rasa puas

Rasa puas dan lega tanpa rasa susah dan kecewa, dan sebagainya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata puas berarti merasa lega, gembira, dan merasa kenyang, karena sudah terpenuhi hasrat hatinya. Salah satu contohnya ketika mendapat sebuah benda yang diinginkan dapat dibeli dengan hasil jerih payah sendiri. Contoh lain adalah ketika merasa kenyang setelah memakan sesuatu.

(2) Betah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, betah merupakan tahan mengalami sesuatu penderitaan (keadaan yang tidak menyenangkan), tabah, merasa senang (berdiam atau tinggal di suatu tempat). Salah satu contoh betah adalah ketika tinggal di rumah sendiri daripada di tempat lain.

(3) Berbahagia

Berbahagia dapat diartikan tidak ada sesuatu yang menyusahkan, tidak kurang sesuatu dalam hidupnya. Kata berbahagia dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai arti dalam keadaan bahagia, menikmati kebahagiaan, sedangkan bahagia itu sendiri adalah keadaan atau perasaan senang dan ketentraman (bebas dari segala yang menyusahkan). Rasa bahagia dapat dirasakan salah satunya dilingkungan keluarga, contohnya ketika berkumpul di tengah-tengah keluarga.

(4) Gembira

Kata Gembira dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai arti suka, senang, bangga dan bahagia. Pemakaian kata gembira misalnya pada seorang ibu melihat anaknya meraih prestasi yang tinggi. Kegembiraan pada umumnya digambarkan sebagai sesuatu yang menyenangkan, tanpa beban dan tanpa memikirkan masalah apapun.

(5) Dalam keadaan baik (nyaman)

Dalam keadaan baik bisa seperti dalam keadaan nyaman. Nyaman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai arti segar dan sehat. Rasa nyaman pada umumnya digambarkan sebagai sangat menikmati, dan tanpa beban.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti kata senang berbagai macam definisi, dan dapat disimpulkan bahwa senang itu adalah perasaan yang lega dan dalam keadaan yang baik, tidak ada beban mental yang menggajal dalam pikiran seseorang dan senang merupakan aspek emosi positif bagi manusia.

b. Bentuk emosi negatif

Bentuk emosi negatif dibagi ke dalam dua bentuk yaitu marah dan sedih.

1) Marah

Matnuh (2008) mendefenisikan marah adalah perasaan protes, rasa malu, ketidakamanan, atau frustasi terhadap seseorang atau sesuatu, yang disebabkan ketika ego merasa terluka atau terancam. Intensitas kemarahan itu berada antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Efek fisik dari kemarahan meliputi peningkatan denyut jantung, tekanan darah dan kadar adrenalin dan nonadrenalin. Kemarahan dipandang sebagai bagian dari respon otak untuk menyerang atau melarikan diri dari sebuah ancaman atau bahaya. Kemarahan menjadi rasa dominan dalam perilaku, kognitif, dan fisiologis ketika seseorang membuat keputusan sadar untuk mengambil tindakan untuk segera menghentikan perilaku mengancam kekuatan lain dari luar.

2) Sedih

Matnuh (2008) menyatakan, “Sedih atau kesedihan adalah perasaan manusia yang menyatakan kecewa atau frustrasi terhadap seseorang atau sesuatu, kesedihan adalah kebalikan dari sukacita”. Kesedihan dapat menyebabkan reaksi fisik seperti menagis, sulit tidur, nafsu makan yang buruk, dan juga reaksi emosional seperti penyesalan. Kesedihan pada umumnya digambarkan sebagai sesuatu yang pahit, atau seperti rasa sakit, atau sebagai perasaan tidak mampu, atau sebagai sesuatu yang gelap. Kesedihan merupakan hasil dari emosi lain seperti keegoisan, ketidakamanan, rendah diri, iri hati, takut ketidakdewasaan, dan kekecewaan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Fanni Evanni (2006) melakukan penelitian dengan judul “Psikologis Tokoh Utama Novel *Mahadewa-Mahadewi* Karya Nova Riyanti Yusuf”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa seolah-olah hubungan seks di luar perkawinan dianggap sah. Bahkan hubungan sejenis seperti gay tidak dipermasalahkan dalam masyarakat. Sang tokoh dalam novel ini berusaha menepatkan dirinya sebagai bagian masyarakat dan sebagai dirinya sendiri.
2. Afril Yasdi (2005) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Psikologi Tokoh Utama Pada Novel *Primadona* Karya Ahmad Munif”. Hasil

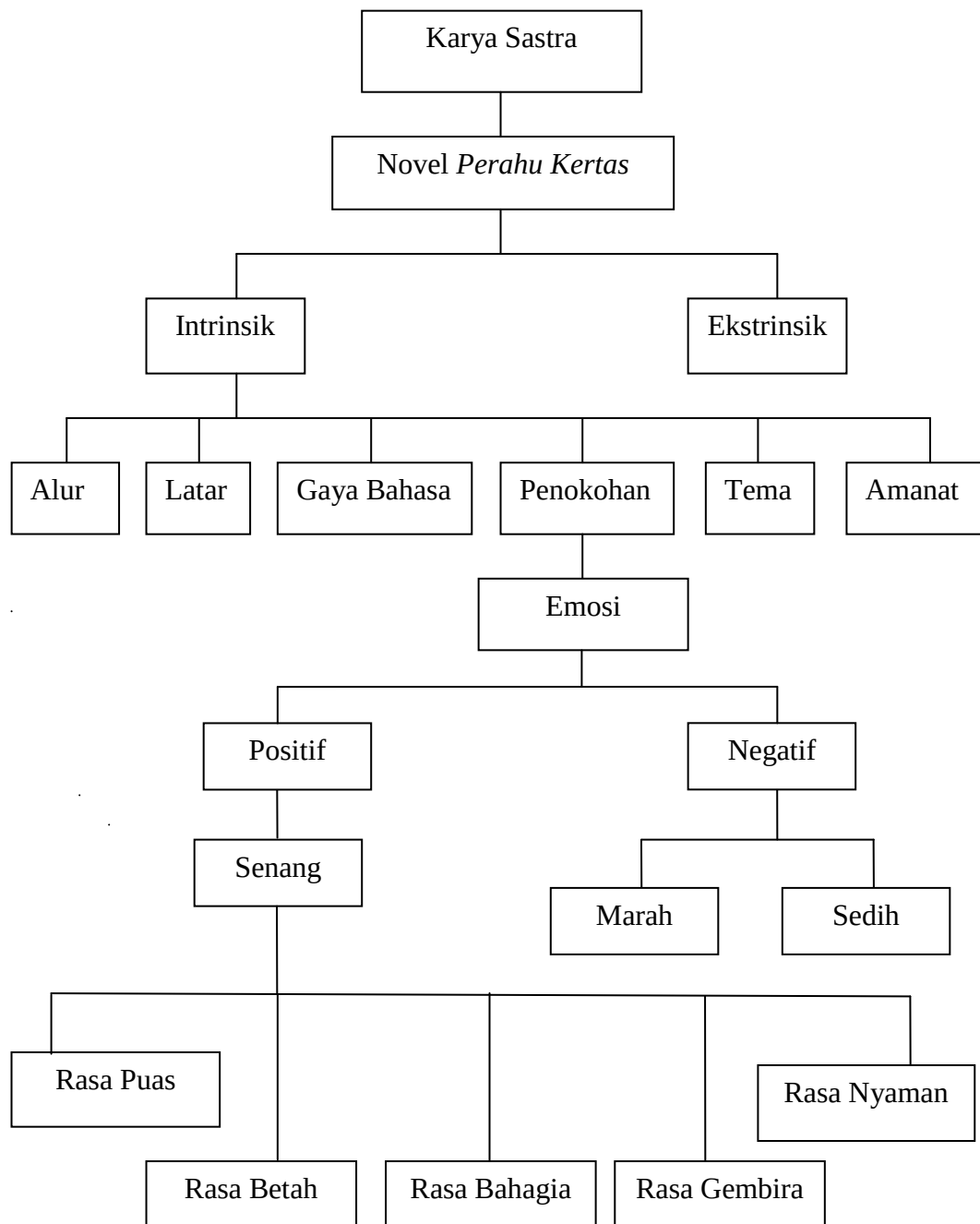
penelitiannya menyatakan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh tokoh utama disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (a) mendasari situasi keluarga, (b) tidak mau dikatakan egois, (c) menjaga kehormatan dan kesucian, dan (d) mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik.

3. Eka Hanifah (2011) melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Menyimpang Tokoh Utama dalam Novel *Jangan Beri Aku Narkoba* Karya Alberthiene Endah”. Hasil penelitian ini adalah bentuk perilaku penyimpangan tokoh utama, yaitu (a) penyalahgunaan narkoba, (b) penyimpangan seksual, (c) tindakan kejahatan secara Yuridis, dan (d) bunuh diri.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada objek penelitian dan ditambahkan dengan penelitian tentang egoisme dan emosionalitas pada tokoh cerita dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, akan dianalisis salah satu jenis karya fiksi yaitu novel. Novel dibangun oleh beberapa unsur diantaranya unsur instrinsik. Unsur instrinsik novel terdiri atas: penokohan, tema, alur, latar, gaya bahasa. Dari segi instrinsiknya penelitian ini akan diteliti berdasarkan penokohan. Dari penokohan akan tergambar bagaimana sikap, sifat dan tingkah laku tokoh.



Bagan 1

Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap bentuk-bentuk emosi dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari , terdapat beberapa bentuk emosi tokoh Kugy sebagai tokoh utama, diantaranya rasa puas, betah, bahagia, gembira, senang, marah, sedih, kecewa, dan cemburu. Tokoh Kugy digambarkan sebagai tokoh yang emosional, salah satunya ketika melihat Sakola Alit tergusur, timbul rasa penyesalan di hati Kugy. Penyesalan lain dirasakan Kugy ketika tidak mengatakan hal yang sesungguhnya kepada Keenan, bagaimana perasaan ketika dia melihat kedekatan Keenan dengan Wanda, perasaan cemburu yang dia pendam ketika Keenan sudah memiliki pacar di Bali. Kugy merupakan tokoh yang egois, lebih mementingkan perasaan sendiri daripada perasaan pacarnya Joshua. Ketika pacaran dengan Josua, Kugy mulai jatuh cinta kepada Keenan dan berharap Keenan bisa menjadi pacarnya, begitu juga ketika Kugy pacaran dengan Remi, ia masih berharap kepada Keenan yang kembali hadir, yang lama menghilang dari kehidupannya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, maka peneliti mengharapkan: (1) Penelitian ini bisa membantu pembaca memahami isi yang terkandung dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. (2) Selain itu, bagi dunia pendidikan disarankan agar penelitian dibidang

psikologi sastra lebih mengkaji lagi agar tercipta ilmu-ilmu baru yang bermanfaat bagi semua masyarakat, khususnya bagi mahasiswa jurusan Bahasa Sastra Indonesia yang bermediakan kata dan bahasa.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki, Ed. Al. 2000. *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir: Skripsi dan Makalah*. Universitas Negeri Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Evanni, Fanni. 2006. *“Psikologis Tokoh Utama Novel Mahadewa-Mahadewi Karya Nova Riyanti Yusuf*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. UNP.
- Fisher, Roger dan Daniel Shapiro. 2008. *Keajaiban Emosi Manusia (Quantum Emotion for Smart Life)*. Alih bahasa agus CH. Yogyakarta: Think Yogyakarta.
- Hanifah, Eka. 2011. *“Perilaku Menyimpang Tokoh Utama dalam Novel Jangan Beri Aku Narkoba Karya Alberthiene Endah*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. UNP.
- Lawrence E. Shapiro. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lestari, Dewi. 2012 .*Perahu Kertas*. Bandung: Bentang Pustaka
- Matnuh.2008.<http://id.Shvoong.upidbdg.com/humanities/theory-criticism/2291404-pengetian-marah/#ixzz2O9DgYjYO>, diunduh tanggal 21 Maret 2013.
- Matnuh.2008.<http://id.Shvoong.upidbdg.com/social-sciences/psychology/2292150-pengertian-sedih/izz2O9NYXVmM>,diunduh tanggal 21 Maret 2013.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara